

BAHASA INDONESIA

E. PINO

J.B.WOLTERS-GRONINGEN

BAHASA INDONESIA

FOR ENGLISH-SPEAKING STUDENTS

BY

E. PINO

II

READER

WITH VOCABULARY

SECOND EDITION

f 4,00

J.B. WOLTERS — GRONINGEN

Pertjetakan J.B. Wolters

PREFACE TO THE 1ST EDITION

The Reader offers a sample of the Bahasa Indonesia in the various ways it is used as a vehicle of communication. This sample comprises literary fragments, commercial correspondence, official announcements, newspaper reports and school interests. There is no gradation from simple to more advanced reading matter, the only object being to present a wide variety of usage collected for convenience of the reader.

I wish to express my gratitude to those of my students in Djakarta who kindly assisted me in collecting the material.

At the special request of some students living outside Indonesia the „é” has been reintroduced in this reader.

London, 1954.

TABLE OF CONTENTS

	Page
Dialogues	5
School interests	15
Newspaper reports	27
Women's interests	37
Advertisements	44
Poetry	49
Correspondence	54
Official letters and notices	57
Sports	61
Vocabulary	75

PERTJAKAPAN — CONVERSATION (DIALOGUES)

ABD. AZAS: (menulis sebentar, lantas berdiri, dan berdjalan kesamping Inderawati). „*Dik*¹⁾, kau tidak haus, boléh aku pesan direstoran depan minuman atau makanan.”

INDERAWATI: (berpikir sebentar). „Aku tidak lapar, tetapi air és segelas, rasanja kan sedap sekarang ini. Singapura agak panas hawanja pada waktu-waktu ini. Tidak begitu, As?”

ABD. AZAS: (pergi ke telpon): Ja, mungkin djuga *terasa oléhmú*²⁾ karena engkau baru berdjalan (memegang telpon dan meminta nomor). „2345, nona. Hallo restoran Gloria. Sini Abd. Azas. Bawakan minuman dan kuwé-kuwé dikantor saja. Ja, *apa sadja, asal dingin*³⁾. Tentu jang énak kuwénja. Terima kasih” (*meletakkan telpon kembali*⁴⁾). (Abd. Azas berdjalan mundur-mandir dimuka Inderawati jang mulanja asjik melihat-lihat madjallah, kemudian melihat kepada suaminja dengan héran).

INDERAWATI: (tersenjum). „Ada apa, As?”

ABD. AZAS: (berdiri didepan Inderawati dan memandangi). „Wati, dik, betulkah kau tidak menjesal menurutkan daku ke Singapura ini? betulkah kau berbahagia dengan daku? Tidakkah engkau memikirkan lagi jang lampau-lampau? Ibu bapakmu, dan kekajaan meréka? Saudara-saudaramu, kawan-kawanmu dan lain-lain jang sangat kau tjintai dahulu?”

INDERAWATI: (héran, tetapi tenang).

„Mengapa As, kau berbitjara begitu? Aku berbahagia

¹⁾ *Dik* = *Adik*. Here: term to address one's wife.

²⁾ *terasa olehmu* — (literal.) felt by you: you feel

³⁾ *apa sadja, asal dingin* — whatever you like, as long as it is cold.

⁴⁾ *meletakkan kembali* — to put back.

dengan *dikau*¹⁾). Kasihmu padaku menghilangkan apa jang aku tinggalkan di Djakarta. Sampai waktu ini sudah 16 bulan berlalu sesudah aku menjerahkan nasibku, djiwaku dan hidupku kepadamu dan selama itu aku belum pernah sedikitpun menjesal berbuat demikian. Tetapi bagaimana kau As. Ada jang terasa oléhmumu? (tjemas) Sakitkah kau, As?"

ABD. AZAS: (tersenjum, menarik nafas pandjang-pandjang). „Tidak Wati, tidak, aku tidak sakit. Tetapi aku teringat bahwa korban jang kauberi adalah amat besar dibandingkan dengan apa jang bisa aku berikan padamu. (Mundar-mandir, kemudian berdiri dibelakang Inderawati).

ABD. AZAS: (meletakkan kedua belah tangannja diatas bahu Inderawati dan Inderawati membiarkan sadja sambil tersenjum tjemas). „Dik, aku tahu, kau kadang-kadang teringat ke Djakarta kepada kawan-kawanmu. *Kawan-kawan sepermainan*²⁾) buat bersenda-gurau, seperti biasanja aku lihat dulu dengan Asni, Lela dan gadis jang lain-lain, temanmu. Aku tahu, karena kota Singapura adatnja lain, dan kawan wanita belum banjak. Aku"

INDERAWATI: (dengan tjepat berpaling lalu berseru). „As, sudahlah, engkau suka sekali merusakkan hatimu sendiri. Kemarilah, duduklah disampingku."

(Dikutip dari sandiwara: „*Taufan diatas Asia*" karangan El Hakim. Balai Pustaka).

Sudah seperempat djam lamanja Hanafi menantikan Corrie di *Sluisbrug*³⁾) (Pintu air), tidak lama antaranja datanglah jang dinanti-nanti itu dari Gang Pasar Baru.

¹⁾ *dikau* = engkau.

²⁾ *kawan-kawan sepermainan* — playmates.

³⁾ Name of a bridge in Djakarta (*pintu air* — sluice, floodgate).

„Sekarang kita *ambil djalan* ¹⁾ Gunung Sari, Djembatan Merah, Jacatraweg, Corrie,” kata Hanafi.

„Hi! Sebenarnja aku berasa gentar melalui Jacatraweg, Hanafi!”

„Kenapa?”

„Terlalu sunji.”

„Uah, bulan begini terang, dan hari masih sendja.”

„Sudah satu kali aku dengan kawan-kawan melalui djalan itu, pada siang hari, tapi djika malam . . .”

„Oh, suatupun ta’ ada jang akan mendjadi kuatir. Masa dahulu memang *kuranglah amannja* ²⁾ disitu, hingga sado-sadopun atjap kali ditahan oléh penjamun. Apalagi jang mengendarai kereta angin, tentu harus menaruh kuatir buat lalu disana. Tapi sekarang sudah didirikan pos polisi di Djembatan Merah, sedang polisi jang bersendjata bolak-balik sadja sepanjang djalan itu.”

„O, kalau demikian sungguh senang melalui djalan itu malam hari dengan keréta angin. Buat sebentar keluarlah kita dari keramaian kota, jang penuh dengan mobil dan sekalian kendaraan lain dan sesak pula oléh orang banyak.”

„Oh,” kata Corrie dengan mengeluh, „djika badanku tidak terikat, ke Tandjungpriokpun aku suka. Djika sehari-harian duduk sadja dalam kamar atau disekolah, maka pelantjungan keluar itu seolah-olah menghilangkan darah baru kedalam tubuh. Otakpun berasa segar.”

(Dikutip dari „*Salah Asuhan*”, karangan Abdul Muis. Balai Pustaka).

Soré-sorénja kelihatan Aki dan Sulasmi berdjalan-djalan dengan gembiranja dihadapan toko-toko Pasar Baru. Meréka bertjakap-tjakap tentang pilm Amerika dan tentang mobil-mobil bagus jang banyak berlérét ditepi djalan.

¹⁾ *ambil djalan* — to take a (certain) road, to go by a (certain) road.

²⁾ *kuranglah amannja* — it was not so safe.

Kata Aki:

„Kita tidak pernah berkesempatan mempunjai mobil seperti itu, Sulasmi.”

Djawab Sulasmi:

„Belum tentu meréka jang punja mobil itu sebahagia kita. Meréka semua *pada* ¹⁾ takut mati.”

„Ja,” kata Aki, „lagi pula diachirat orang tidak memerlukan mobil lagi. Orang disana tidak punja kepentingan lagi mendedjar-ngedjar kesenangan dan duit dengan mobil.”

Meréka tertawa gembira, sambil mentjari toko jang ada mendjual kain piké untuk *pembungkus* ²⁾ mait Aki. Disebuah toko Bombay Sulasmi menajakan kain piké itu.

„Oh, ada, njonja,” kata Bombay itu, lalu berlari ia kesebuah lemari dan diambilnja seblok kain piké putih. Dengan kain itu ditangannja ia kembali mendapatkan Sulasmi dan Aki. Sebelum Sulasmi berkesempatan menajakan harga kain itu, Bombay itu sudah asjik memudji-mudji dagangannja:

„Kain itu bagus, njonja. Orang Eropah banjak *paké* ³⁾. Buat kemédja ja boléh, buat bébé ja indah, buat housecoat ja bagus, buat djakét ja boléh”

„Buat kain kapan?” tanja Sulasmi tiba-tiba.

Bombay jang suka ngobrol itu terhenti, mulutnja ternganga. Sudah itu tanjanja seperti orang kesakitan:

„Kain kapan, nonja? Buat bungkus orang mati, nonja? Ini, nonja? Ah, *djangan suka tjanda* ⁴⁾, nonja.”

„Tidak, betul,” kata Sulasmi sungguh-sungguh dan sambil menundjuk kepada Aki: „Tuan sedikit hari lagi akan mati. Berapa tjukup?”

„Sepuluh meter,” djawab Bombay itu perlahan-lahan, sambil mengamat-amati Aki jang begitu montok badannja

¹⁾ *pada* (Jav.) indicates the plural.

²⁾ prefix *pe-* in this case indicates the instrument: *pembungkus* = untuk membungkus

³⁾ *pake* = pakai.

⁴⁾ *djangan suka tjanda* — don't make fun.

itu. Dari gerak-geriknja tampak tidak-pertjajanja, ragu-ragunja dan hérannja, semua tjampur aduk, tapi diatas segala-nja itu berkuasa rasa-takutnja, apalagi karena kelihatan, bahwa Aki dan Sulasmi tenang sadja.

„Tuan mau mati ¹⁾, nonja,” katanja perlahan-lahan djuga, lalu dipotongnja kain piké itu sepuluh meter, sungguhpun tentang harga belum lagi tawar-menawar.

„Berapa?” tanja Sulasmi.

„Apa, nonja?” tanja Bombay itu.

„Harganja” kata Sulasmi.

Baru diketahui Bombay itu kesalahannja dan ia tertawa mesem kemalu-maluan, lalu katanja: „Karena sudah *kepotong* ²⁾, nonja, nonja bajar sadja harga pokoknja. Delapan puluh rupiah, nonja.”

Karena pertjaja kepada omongan Bombay itu, Sulasmi tidak menawarkan lagi, tapi langsung membayar delapan puluh rupiah. Dan Bombay itu, sungguhpun ia mati ketakutan, masih dapat djuga menarik untung jang lumajan dari orang jang akan mati itu.

Sambil tertawa masam ia berkata kepada temannja:

Itu tuan mau mati
Beli kapan kain piké
Ai naiki harga djadi-djadi
Sekarang Ai mati geli.

(Dikutip dari „Aki” karangan Idrus. Balai Pustaka).

Dikampung Gaung meréka berhenti sebentar, singgah kerumah seorang radja Mengkasar jang dibuang gubernemén Belanda.

Setelah bertjakap-tjakap sedjurus lamanja, radja itu berkata dengan ramah:

¹⁾ *Tuan mau mati* = Tuan akan mati.

²⁾ *kepotong* = terpotong.

„Djadi tuan-tuan hendak pulang ke Mengkasar, akan melihat tanah air kembali, sesudah terbuang beberapa lamanja. Tentu banjak perubahan disana kamu dapati.”

„Boléh djadi, tuan.”

„Akan tetapi saja héran sekali, Soreang, melihat gajamu. Ta' ada saja lihat bekas perantain pada dirimu. Air mukamu djernih, badanmu séhat dan pakaianmu bagus-bagus. Dimana kamu peroléh uang pembeli pakaian itu?”

„Orang rantai di Sawahlunto, tuan, terutama jang bekerdja dalam lubang batu bara, mendapat premie semuanja. Uang premie itulah jang saja kumpul-kumpulkan.”

„Berapa benarkah banjaknja premie itu. Ta'kan tjukup untuk pembeli rokokmu, sedang pakaianmu bagus-bagus dan mainan rantai arlodjimu sadja dari pada ringgit emas.”

„Ada djua rezeki saja sedikit-sedikit dari luar, tuan.”

„Itu boléh djadi. Apa misalnja?”

„Saja mengadjar.”

„Apa jang kamu adjarkan?”

„*Ilmu*.”¹⁾

Radja terkedjut.

„*Ilmu* apa jang kamu adjarkan?” tanjanja sedjurus kemudian.

„*Ilmu* guna-guna atau pekasih.”

„Oh, *berisi*”²⁾ djuga rupanja orang tua ini,” kata radja dengan senjumnja.

„*Sekali-kali tidak*”³⁾, tuan. Tetapi karena terpaksa, sebab orang hukuman disana pertjaja bahwa tiap-tiap orang Mengkasar pandai ilmu sematjam itu, *tidak ilmu, saja pedjadi ilmu djuga*”⁴⁾.

¹⁾ *Ilmu* — knowledge, secret knowledge. *Ilmu guna-guna* — magic knowledge.

²⁾ *berisi* — (literal.) filled. Here: profound.

³⁾ *sekali-kali tidak* — not at all.

⁴⁾ *tidak ilmu saja pedjadi ilmu djuga* — there being no “*ilmu*” I had to provide that knowledge just the same.

„Mudjarab?”

„Bergantung kepada keadaan. Tetapi memang orang Sawahlunto pertjaja kepada saja. Hampir sekalian orang mengatakan saja kebal, sebab berani menangkap orang mengamuk dan menjelesaikan perkelahian ketjil-ketjil. Padahal sekalian saja lakukan karena putus asa . . . ta' betah hidup lagi. Tetapi takdir Allah berlain dengan kehendak saja. Orang tunduk kepada saja; walau saja katakan saja ta' pandai, kata orang, saja pandai djuga pelbagai matjam ilmu.”

(Dikutip dari: „Pembalasan” karangan H. S. D. Moentoe. Balai Pustaka).

— Seorang laki-laki mendekati meréka. Rambutnja kusut masai. Ia berbadju pyama dan bertjelana dalam, tampak pahanja ketjil seperti batang padi. Katanja:

„Kasi tiga sén.”¹⁾

Tukang es lilin mengambilkan sebatang és lilin dan diberikannja kepada orang laki-laki itu. Marah kata orang laki-laki itu:

„Tolol, bukan és maksudku. Katjang.”

Lambat-lambat Kadir mendjawab:

„Hanja és berharga tiga sén, tuan.”

Orang laki-laki itu marah lagi dan katanja:

„Mesti kasi. Engkau tahu sanyo²⁾ sudah ditambah sekarang? Nanti kuadukan.”

Kadir gementar ketakutan. Dipilihnja katjang jang ketjil-ketjil, diberikannja kepada orang laki-laki itu.

Kadir memberanikan dirinja dan katanja:

„Tuan, kalau boléh saja bertanja . . . sanyo itu apa sebenarnja.”

Orang laki-laki itu membuka sebuah katjang dan katanja:

„Sanyo itu tuan besar orang Indonesia. Kepalanja . . .”

¹⁾ Kasi tiga sen — coll. for: berilah seharga tiga sen.

²⁾ sanyo — (Jap.) informer.

Orang laki-laki itu membuka sebuah katjang lagi, tak berisi. Marah dilémparkannya kulit katjang itu kepada Kadir dan keras-keras katanja:

„Seperti ini, hampa”.

Orang laki-laki itu memberungut dan pergi. Kata Kadir kepada tukang és lilin:

„Dari sekarang aku mesti mengetahui arti sanyo. Diper-takutnja sadja aku dengan perkataan itu. Siapa tahu sanyo itu orang biasa sadja. Tukang tjatut misalnja.”

Mengeluh kata tukang és lilin sambil melihat kebadannya:

„Sekarang ini serba susah. Badan kita seperti és lilin sadja. Bertambah lama bertambah ketjil djuga, achirnja habis mendjadi air. Dilémparkan orang.”

Djawab Kadir:

„Aku melihat dari djurusan lain. Kita sama dengan és lilin. Sama-sama digigit dan dihirup orang.”

Tukang és lilin mendjawab:

„*Banjak djalan, kalau hendak pergi kelanggar.*”¹⁾

Dari radio umum keluar sekarang bunji musik. Sangka Kadir lagu Nippon tapi dipertengahan lagu itu kedengaran „Ja, djiwa”. Kadir bertepuk dan katanja:

„Ah, énak ini. Kerontjong. Kerontjong modéren barangkali.”

Kadir dan tukang és lilin terkedjut. Dimukanja sudah ada seorang laki-laki pula. Kata orang laki-laki itu:

„Katjang sepitjis, bang.”

Lekas tangan Kadir mendjangkau sehelai kertas dan dibungkusnja katjang sepitjis. Gembira tanja Kadir kepada orang laki-laki itu:

„Tuan, boléh saja bertanja sedikit?”

Orang laki-laki itu tertjengang dan djawabnja: „Boléh.”

„Jang hendak saja tanjakan ini, tuan. Apa sanyo itu tukang tjatut?”

¹⁾ *Banjak djalan kalau hendak pergi kelanggar* — (literal.) there are many ways, if you want to go to the house of prayer = many ways lead to Rome.

Orang laki-laki itu terkedjut dan marah katanja:

„Apa katamu? Engkau djangan menghina Dai Nippon, ja. Engkau tahu siapa ini? Mata-mata ini. Ajo, mari kekantor polisi. Djahanam.”

(Dikutip dari: „Dari Ave Maria ke Djalan lain ke Roma” karangan Idrus, Balai Pustaka).

Sukartono masuk, lalu bertanja sambil memandang muka perempuan itu dengan pandangan dokter: „Apakah sakit njonja?”

Sambil duduk ditepi tempat tidur, njonja Eni mengeluh, djawabnja:

„Ah, kalau saja tahu”

Dokter Sukartono berdiri dihadapannja, sambil memegang pergelangan si sakit.

„Bagaimana rasa njonja?”

„Sekarang?”

„Ja, sekarang djuga. Selama njonja merasa sakit.”

„Dingin panas, ¹⁾ tuan dokter, tapi tidak sepanjang hari, pagi-pagi sadja habis bangun.”

„Menghadap kesana,” perintah dokter Sukartono, lalu duduk ditepi tempat tidur djuga, dibelakang njonja Eni. Maka dimulainja memeriksa dengan memakai stethoscoop. Habis diperiksanya dari belakang, disuruhnja berpaling, duduk berhadap-hadapan, lalu ditaruhnja stethoscoop pada dada si sakit itu.

„Duduklah Ibu, katakanlah. Nanti saja dengarkan dengan asjik. *Diturut tidaknja lain perkara.*” ²⁾

„Mémang Tini kita berlainan paham”

„Seperti langit dan bumi, Ibu!”

„Aku bukan terlalu kolot.”

Tini tertawa: „Saja jang terlalu modérn!”

¹⁾ *dingin panas* — (alternately) cold and hot.

²⁾ *diturut tidaknja lain perkara* — whether I'll follow (your advice) or, not is another thing.

„Mémang, Tini!” Kemudian disambungnja dengan sungguh-sungguh: „Kalau dimata kami, tiada baik kalau seorang isteri banjak-banjak keluar malam, tidak ditemani suaminya!” Matanja memandang muka Tini dengan tadjam.

Tini melompat berdiri sebagai digigit kaladjengking: „Bukankah lakiku djuga pergi *sendirian* ¹⁾? Mengapa aku tiada boleh? Apakah bédanja?”

Ketika njonja Rusdio hendak menjela, katanja: „Dengarkanlah dahulu. Ibu membédakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbédan paham *kaum Ibu* ²⁾ dan kami perempuan sekarang.”

Dengan tenang didjawab njonja Rusdio: „Suamimu pergi karena perlu. Engkau tidak.”

Tini tertawa: „Perlu, perlu! Keperluan itu bukan *dibuat-buat* ³⁾?”

„Ah, aku tiada mengerti djalan pikiranmu.”

„Mémang, Ibu! Djalan pikiran kita berlainan. Aku berhak djuga menjenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia djuga, jang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri. Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat menemani aku, mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri menjenangkan hatiku?”

„Kalau kami, kaum kolot, kami tinggal sadja dirumah.”

„Eh, sebagai barang simpanan, berbedak dan berpakaian bersih-bersih sekali setahun didjemur diluar. Menanti suami sampai suka membawa keluar.” Dia berhenti sedjurus, lalu katanja dengan tetap: „Kami lain, kami bimbing nasib kami sendiri tiada hendak menanti rahmat laki-laki.”

(Dikutip dari „Belunggu” karangan Armijn Pané, Pustaka rakjat).

¹⁾ *sendirian* = seorang diri — all by himself.

²⁾ *kaum ibu* — the mothers, the older generation of women.

³⁾ *dibuat-buat* — made up, not really.

KEPENTINGAN SEKOLAH — SCHOOL INTERESTS

BEBERAPA PETUNJUK PRAKTIS

Tentang makanan untuk umum dan makanan untuk murid-murid sekolah

Pada masi ini banjak jang ditulis orang tentang makanan untuk umum. Gunanja jang praktis sangatlah diragukan djikalau isi karangan-karangan itu ta' dapat sampai kepada *orang désa biasa*¹⁾. Oléh pengaruhnja didésa, dapatlah seorang guru berdjasa dalam hal ini, apabila ia tahu *memegang perhubungan jang baik*²⁾ dengan orang-orang désa. Mungkin dapat pula kita datang kepada sesuatu tjara pembagian makanan untuk murid-murid. Bagi anak-anak jang malang itu hal ini berarti suatu keuntungan besar.

Marilah kita sebutkan beberapa perkara jang telah dikenal oleh umum. Ta' dapatlah disangkal, bahwa sebahagian besar penduduk Indonesia, terutama jang diam dalam daérah-daérah jang padat penduduknja „berada didalam keadaan-makanan jang anggal”. Betul meréka itu sering mempunyai tjukup makanan untuk pengisi perutnja tetapi susunan makanan-makanan itu adalah begitu menjedihkan, sehingga *dengan ta' setahunja*³⁾, meréka menderita lapar. Makanan itu kerap kali sangat rendah nilaiian calorinja. Ini berarti, bahwa walaupun makanan itu menjenangkan perut jang lapar, tetapi ta' dapat ia memberi kekuatan jang diperlukan, sebab kekuatan itu tidak terdapat didalamnja.

Oleh sangat rendahnja kadar-zat-telur jang djuga hampir seluruhnja nabati (berasal dari tumbuh-tumbuhan) maka badan ta' mungkin disusun setjara normal. Dalam hal ini, anak-anaklah jang terlampau banjak menderita kekurangan.

¹⁾ *orang desa biasa* — the ordinary village people.

²⁾ *memegang perhubungan jang baik* — to be on good terms with

³⁾ *dengan ta' setahunja* — without knowing it.

Orang-orang tuanja tiada sekali-kali menaruh barang paham tentang apa jang diperlukan oléh anak-anak itu. Makanan tambahan didalam botol untuk baji ta' pernah ada, walaupun didalam kedjadian-kedjadian, dimana baji itu sungguh-sungguh membutuhkannya. Makanan tambahan pada tengahan tahun jang keduaupun ta' didapat baji itu. Anak-anak ketjil dan murid-murid sekolah ta' sekali-kali mendapat barang sesuatu jang perlu bagi tambah besarnya jang normal. Hal ini tidak hanja tampak pada keluarga-keluarga jang miskin, tetapi djuga pada keluarga-keluarga Indonesia jang lebih baik keadaan hidupnya. Terutama dikalangan orang-orang miskin, biasanya orang hanja mengingat kepada apa jang dibutuhkan orang-orang déwasa atau jang dirasanya énak, sedang kepada keperluan-keperluan jang khusus dari anak-anak, tidak diberikanja perhatian.

Hal ini mengakibatkan terlampau sedikitnja berat badan anak-anak Indonesia, djika dibandingkan dengan ukuran berat jang semestinja. Djuga bahagian jang terbesar anak-anak kita tumbuhnja djauh dari sempurna. Tahanan terhadap penjakit malaria, t.b.c. dan lain-lain penjakit mendjangkitpun sangat sedikit, sedang angka permautan anak-anak adalah luar biasa tingginja.

Terbanjak kali makanan itu sangat kurang mengandung zat-zat pitamin A dan pro-pitamin A (ini nanti kita bitjarakan kemudian), oléh karena buah-buahan jang hanja sedikit dimakan orang-orang désa itu hampir selalu dipetik mereka sebelumnja masak benar dan djuga oleh karena terlampau sedikit sajur-sajuran dimakan orang.

Mengertilah baik-baik, bahwa pembitjaraan ini mengenai kekurangan-kekurangan dalam makanan, seperti jang sungguh terdjadi dalam désa-désa, bahkan dalam désa jang makmur sekalipun. Didalam kelas barangkali tuan melihat djuga anak-anak jang sangat kurus badannya. Kekurusan adalah per-sesuaian pertama antara badan dan kekurangan-kekurangan